

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asa Nonami merupakan seorang novelis terkenal di Jepang, ia lahir pada 19 Agustus 1960 di Tokyo. Asa Nonami adalah penulis cerita fiksi kejahatan dan cerita horor, dan anggota dari penulis misteri di Jepang. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti salah satu karya dari Asa Nonami berjudul *Kogoeru Kiba*. *Kogoeru Kiba* adalah karya Asa Nonami, penulis Jepang *bestseller* pemenang penghargaan Japanese Mystery and Suspense Award. Novel *Kogoeru Kiba* karya Asa Nonami menang dalam penghargaan Naoki yang bergengsi pada tahun 1996, penghargaan yang setara dengan *The National Book Award*. Novel *Kogoeru Kiba* diadaptasi ke dalam beberapa film ; *Kogoeru Kiba* (2001), *Kogoeru Kiba* (2010), dan *Howling* (2012). Dua judul pertama merupakan film televisi yang diputar di stasiun TV NHK dan TV Asahi, sedang judul terakhir merupakan film Korea.

Novel ini mengisahkan tentang pembunuhan yang dilakukan oleh seorang mantan anggota polisi, yang didasari atas perubahan tingkah laku anak perempuannya bernama Emiko. Emiko menjadi liar dan menjadi pecandu narkoba. Perubahan tersebut disebabkan oleh orang-orang yang dekat dengan Emiko.

Perubahan Emiko membuat Kasahara melakukan balas dendam terhadap orang yang telah menghancurkan hidup Emiko. Balas dendam dilakukan dengan cara; pertama, melatih Hayate sebagai anjing penyerang, kedua menyelusuri jejak

terhadap orang yang telah merusak Emiko dan juga menghancurkan hidup Emiko dan terakhir melalui Hayate, Kasahara membunuh orang yang telah ditelusuri. Sebenarnya Kasahara merasa harus menghentikan kegilaan ini, bagaimanapun juga, semua terjadi karena kebodohan Emiko. Kasahara juga menyalahkan diri sendiri karena sibuk bekerja sehingga melupakan tanggung jawab sebagai ayah. Sehingga Emiko berubah menjadi anak nakal.

Hal itu dimulai dari komentar Emiko yang tidak disengaja. Ketika gadis itu dimasukan ke rumah sakit gara-gara kecanduan obat-obat perangsang, Emiko benar-benar gila, namun ketika kondisi Emiko berangsur-angsur membaik dan mulai mampu berbicara normal, Emiko memberitahu Kasahara sedikit demi sedikit tentang kehidupannya setelah melarikan diri dari rumah. Namun, ketika Emiko memberitahukan hal tersebut, Kasahara bersumpah akan balas dendam. Hanya itu yang bisa dilakukan Kasahara kepada Emiko. Di hari-hari yang baik, ia akan menanyai Emiko, sedikit demi sedikit tentang orang yang membuat Emiko kecanduan amphetamine. Taku, Kazu, Chieko, Mizu-kun, Emiko menyebut mereka dengan nama-nama julukan, dan Emiko membicarakan mereka dengan penuh semangat. Emiko menggambarkan mereka "orang-orang baik hati". Sampai akhir hayat, Emiko percaya bahwa mereka sudah bersikap baik kepadanya, dan menyukai Emiko.

Hal yang menarik dari karya Asa Nonami yang berjudul *Kogoeru Kiba* adalah cerita yang terdapat didalamnya tentang kisah seorang ayah bernama Kasahara yang merencanakan balas dendam kepada orang yang telah merusak hidup anaknya. Dalam novel ini tokoh Kasahara mengalami emosi yang beragam seperti : rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, rasa malu, kesedihan,

kebencian, dan cinta. Kemudian Kasahara melakukan balas dendam atas emosi-emosi yang ada dalam dirinya, dengan menggunakan anjing serigala sebagai perantara. Dalam ilmu psikologi emosi pada manusia ada klasifikasinya. Klasifikasi emosi menurut Krech, 1974:471 dalam Minderop adalah kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*Primary Emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Berdasarkan klasifikasi emosi tersebut, tergambar pada keinginan balas dendam atas emosi tokoh Kasahara yang berkaitan dengan jiwa, maka penulis tertarik untuk mengangkat novel *Kogoeru Kiba* dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana klasifikasi emosi terhadap tindakan balas dendam tokoh Kasahara dalam novel *Kogoeru Kiba* karya Asa Nonami.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui klasifikasi emosi terhadap tindakan balas dendam yang dilakukan tokoh Kasahara dalam novel *Kogoeru Kiba* karya Asa Nonami.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis terhadap karya sastra Jepang,
2. Memberikan sumbangsih Ilmu Pengetahuan kepada Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas,
3. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya sastra,
4. Menambah minat baca masyarakat terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Jepang,

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam memberikan penelitian yang berbeda dari pada peneliti lainnya, peneliti telah melakukan tinjauan kepustakaan baik dengan cara melakukan tinjauan langsung ke perpustakaan ataupun pencarian melalui internet. Dari peninjauan tersebut peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkenaan atau berkaitan dengan penelitian ini.

Sari (2015) menulis jurnal yang berjudul “Diskriminasi Wanita Dilingkungan Kerja Pada Tokoh Takako Dalam Novel *Kogoeru Kiba* Atau *The Hunter* Karya Asa Nonami” . Penelitian yang dilakukannya adalah diskriminasi tokoh Takako yang terjadi dilingkungan kerja, karena Takako menjadi detektif perempuan. Pada umumnya pekerjaan detektif dilakukan oleh laki-laki.

Latifah (2016) menulis jurnal yang berjudul “Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Kogoeru Kiba* karya Asa Nonami Tinjauan Struktural”. Penelitian yang dilakukan adalah terjadinya konflik antara tokoh utama dan juga terjadinya konflik dengan tokoh lainnya dalam novel *Kogoeru Kiba* karya Asa Nonami.

Dari uraian di atas, perbedaan yang dilakukan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan kajian objek yang sama tetapi menggunakan tinjauan yang berbeda yaitu, tinjauan psikologi sastra.

1.6 Landasan Teori

Sastra sebagai “gejala kejiwaan”, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Meskipun sastrawan jarang berpikir secara psikologis, namun karyanya tetap bisa bernuansa kejiwaan. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung, dan fungsional (Jatman dan Roekhan, 2010:40 dalam Minderop).

Psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek’dalam’ ini sering kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap kali menambahkan pengalaman

sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Dalam sejarahnya, pendekatan psikologi sastra bukanlah sebuah pendekatan yang yang ditemukan oleh seorang yang berlatar belakang sastrawan, melainkan dikemukakan oleh seorang dokter psikologi yang bernama Sigmund Freud. Sigmund Freud merupakan seorang dokter psikologi yang hobi membaca karya sastra, sehingga muncul pemikiran untuk penelitian tentang psikologi dalam suatu karya sastra.

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra yang lebih mengarah kepada klasifikasi emosi karena erat kaitannya dengan kejiwaan manusia. Klasifikasi emosi menurut Krech, 2010:40 dalam Minderop adalah Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan.

Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah dengan timbul nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbul perasaan tidak suka atau enggan yang memiliki dampak ingin menghindar dan tidak maksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila

objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, 2010:40 dalam Minderop). Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi.

1. Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standard*). Semua kelompok masyarakat secara cultural memiliki peraturan untuk mengendalikan implus yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah (Hilgard dalam Minderop, 2010:40). Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan.

2. Rasa bersalah yang dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk.

3. Menghukum diri sendiri

Emosi ini tingkat lanjut dari rasa bersalah, dengan memandang diri sendiri sebagai sumber kesalahan. Rasa bersalah jenis ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian.

4. Rasa malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang merasa malu karena terlihat bodoh dan tidak bergengsi diantara individu lainnya.

5. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai.

6. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan dengan perasaan marah, cemburu, iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech,et al., 2010:44 dalam Minderop).

7. Cinta

Psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka

pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan ; demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi (Krech et al., 2010:44 dalam Minderop).

1.7 Metode Penelitian

Pada penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004:46). Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini terdiri dari :

1. Teknik pengumpulan data

Data yang diperoleh berkaitan dengan penelitian ini yaitu berupa Novel *Kogoeru Kiba* karya Asa Nonami sebagai sumber data. Teknik yang digunakan yaitu dengan dibaca, dipilih data yang berhubungan dengan klasifikasi emosi. Adapun buku penunjang untuk penelitian ini seperti buku tentang psikologi sastra.

2. Penganalisisan data

Data yang terkumpul dianalisis hingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data akan menggunakan pendekatan psikologi.

3. Penyajian data

Penyajian data akan dilakukan jika analisis data telah selesai dilakukan. Data akan disajikan dengan selengkap-lengkapnyanya sehingga dapat diambil kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi analisis unsur intrinsik novel *Kogoeru kiba* yang meliputi tema, latar, tokoh dan alur. Bab III berisi analisis klasifikasi emosi terhadap tindakan balas dendam tokoh Kasahara dalam novel *Kogoeru Kiba* karya Asa Nonami. Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

